

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi perusahaan. Setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba yang sebesar besarnya dengan pengeluaran yang seminimal mungkin. Keberhasilan pencapaian kinerja sebuah perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan yang disajikan. Laporan keuangan laba rugi merupakan salah satu laporan yang menarik minat investor karena melalui laporan tersebut, seorang investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba disebut sebagai pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan laba memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibanding dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan laba yang baik mencerminkan siklus operasi perusahaan juga baik karena laba merupakan tolak ukur kinerja sebuah perusahaan sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal. Namun yang dapat menjadi masalah adalah perusahaan cenderung sulit untuk meningkatkan laba yang berkesinambungan setiap periode. Perusahaan cenderung dapat meningkatkan laba pada satu periode tertentu namun tidak berlanjut di periode selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan dianggap dapat mempengaruhi hubungan antara variabel eksogen terhadap pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang didasarkan pada beberapa ketentuan, yakni total aset, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva (Wati, 2019). Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik sistem dalam perusahaan yang dapat memudahkan manajemen menggunakan aktiva perusahaan untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam meningkatkan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang

menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Petra, Apriyanti, Agusti, Nesvianti, & Yulia, 2020) (Setyowati & Retnani, 2021).

Fenomena pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dapat disajikan melalui uraian berikut.

Pada tahun 2022, PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) memperoleh peningkatan laba menjadi Rp. 1,5 triliun. Kenaikan laba tidak diimbangi dengan tingginya *return on asset*. *Return on Asset (ROA)* berada di 3,32%. Angka ini masih berada di bawah 5,98% yang berarti kemampuan dalam mengelola aset terhadap laba bersih masih belum cukup efisien (Setiawati, 2023). Dalam fenomena ini, terdapat pertumbuhan laba tetapi tidak diimbangi dengan tingginya *return on asset*. Rasio *return on asset* mengukur bagaimana perusahaan menghasilkan laba melalui aset yang tersedia. Adanya perusahaan dengan tingkat *return on asset* yang rendah dan dinilai tidak ideal ternyata mampu meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Indaryani, Maryono, & Santosa, 2022). Namun bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Fitriati & Nurulrahmatiah, 2021).

Pada tahun 2020, PT Mulia Boga Raya Tbk. (KEJU) memperoleh laba tahun berjalan senilai Rp. 121 miliar atau naik 23,41% dari tahun 2019 sebesar Rp. 98,04 miliar. Kenaikan laba ini juga diikuti oleh kenaikan liabilitas yang naik dari Rp. 230,16 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp. 233,9 pada tahun 2020 (Azka, 2021). Liabilitas yang meningkat dapat mencerminkan jika nilai *debt to equity ratio* dalam suatu perusahaan juga meningkat. Dari fenomena, dapat diketahui jika terdapat perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang meningkat namun masih tetap dapat memperoleh peningkatan laba. Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Setyowati & Retnani, 2021). Namun bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (Fitriati & Nurulrahmatiah, 2021).

Pada tahun 2021, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP) mencatat penurunan 16,89% laba bersih menjadi Rp. 7,13 triliun. Namun, pada periode yang

sama HMSP mencatat peningkatan penjualan sebesar 6,97% menjadi Rp. 98,87 triliun (Soenarso & Dewi, 2022). Penjualan yang meningkat dapat menunjukkan bahwa persediaan yang ada dalam suatu perusahaan berputar dengan cepat. Dari fenomena, dapat diketahui jika terdapat perusahaan yang memiliki perputaran persediaan yang cepat namun tidak diikuti dengan pertumbuhan laba. Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Yusri, Hasrina, & Windayati, 2020). Namun bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (Petra, Apriyanti, Agusti, Nesvianti, & Yulia, 2020)

Pada tahun 2019, PT Indonesian Tobacco Tbk. (ITIC) mengalami kerugian Rp. 3,31 miliar setelah sebelumnya memperoleh laba Rp. 11,43 miliar. Diketahui merosotnya laba karena dicatatnya denda pajak sebesar Rp. 11,84 miliar sehingga membuat kenaikan beban keuangan (IQPlus, 2020). Denda pajak merupakan salah satu komponen perbedaan fiskal permanen yang merupakan salah satu biaya bagi perusahaan. Biaya perusahaan yang tinggi akan memperkecil laba di suatu perusahaan. Besarnya perbedaan permanen dapat mempengaruhi struktur koreksi fiskal dalam menghitung beban pajak dan berpengaruh terhadap perhitungan laba bersih perusahaan. Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Wicaksono & Fidiana, 2019). Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Mochtar, 2022).

Pada tahun 2019, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) berhasil meningkatkan laba menembus Rp. 1,13 triliun dimana sebelumnya masih mengalami kerugian Rp. 123,43 miliar. Diketahui kenaikan laba ini salah satunya diperoleh dari penghasilan lain selisih nilai wajar restrukturisasi utang obligasi dan sukuk ijarah yang mencapai Rp. 903,34 miliar (Saleh, 2020). Nilai wajar restrukturisasi utang obligasi dan sukuk ijarah merupakan salah satu komponen perbedaan temporer. Restrukturisasi utang memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan kemudahan dalam pelunasan utang, sehingga selisih nilai wajar atas restrukturisasi yang dilakukan dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Perbedaan temporer berupa restrukturisasi utang maupun komponen lain dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan

melalui penyesuaian dalam aktivitas non operasi. Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Wicaksono & Fidiana, 2019). Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Mochtar, 2022).

Berdasarkan latar belakang beserta dengan fenomena yang telah ditemukan serta terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pertumbuhan laba, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan *Consumer non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, Perputaran Persediaan, Perbedaan Permanen, dan Perbedaan Temporer berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Consumer non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, Perputaran Persediaan, Perbedaan Permanen, dan Perbedaan Temporer terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Consumer non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang meliputi:

1. Variabel endogen yaitu pertumbuhan laba
2. Variabel eksogen yaitu:
 - a. *Return on Asset*
 - b. *Debt to Equity Ratio*
 - c. Perputaran persediaan
 - d. Perbedaan permanen

- e. Perbedaan temporer
3. Variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan
4. Objek pengamatan yaitu Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode pengamatan yaitu tahun 2019-2022

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Perputaran Persediaan, Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer* terhadap *Pertumbuhan Laba* pada perusahaan sektor *Consumer non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Untuk menguji dan menganalisis kemampuan *Ukuran Perusahaan* dalam memoderasi hubungan *Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Perputaran Persediaan, Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer* terhadap *Pertumbuhan Laba* pada perusahaan *Consumer non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan bahan pertimbangan bagi manajemen untuk dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan *return on asset, debt to equity ratio, perputaran persediaan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer* perusahaan untuk dapat menghasilkan laba yang meningkat di periode yang akan datang.
2. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan pertumbuhan laba untuk membantu investor dalam mengambil keputusan investasi sehingga dapat menghasilkan *return* sesuai dengan yang diharapkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dan acuan jika ingin melakukan penelitian terhadap pertumbuhan laba.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh *Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di LQ-45 Periode 2015-2019” (Fitriani & Nafisah, 2021). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel Eksogen

Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel *Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio*. Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel diantaranya:

- a. Perputaran Persediaan, alasan menambahkan variabel ini karena perputaran persediaan dapat menunjukkan kinerja penjualan perusahaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka pertumbuhan laba perusahaan juga semakin tinggi karena total penjualan dapat mendukung kenaikan laba (Siswanto, 2021).
- b. Perbedaan Permanen, alasan menambahkan variabel ini karena perbedaan permanen menyebabkan terjadinya perbedaan laba fiskal dengan laba komersial secara langsung. Karena beban dan pendapatan yang diakui secara komersial akan dilakukan koreksi untuk menyesuaikan dan tidak dapat dijadikan pengurang dan pendapatan dalam laporan keuangan komersial. Jika jumlah beban dalam laporan komersial semakin besar, maka akan mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan (Amalia, et al., 2022).
- c. Perbedaan Temporer, alasan menambahkan variabel ini karena terdapat perbedaan metode alokasi pembebanan biaya dan pengakuan pendapatan setiap tahun. Adanya perbedaan pengakuan dan pencatatan dalam perusahaan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena pembebanan dan pencatatan yang tidak diakui secara bersama antara laba komersial dengan laba fiskal. Perbedaan pengakuan ini akan mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan. (Amalia, et al., 2022)

2. Variabel Moderasi

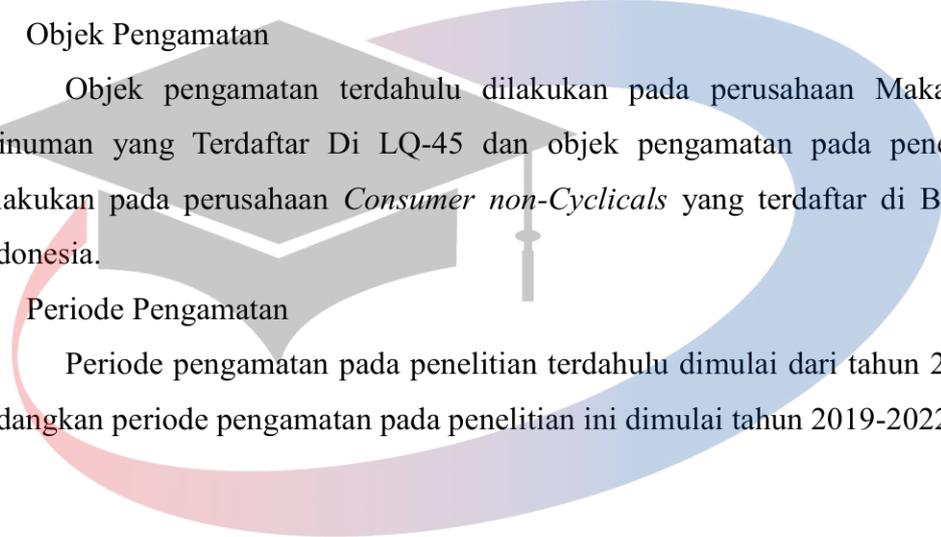
Penelitian ini menambahkan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi karena ukuran perusahaan dapat mempengaruhi sistem yang terbentuk dalam perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan tersebut. Hal ini dapat memudahkan manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan yang akan mendorong peningkatan kinerja sehingga dapat membantu pertumbuhan laba (Wati, 2019).

3. Objek Pengamatan

Objek pengamatan terdahulu dilakukan pada perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar Di LQ-45 dan objek pengamatan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Consumer non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2015-2019 sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini dimulai tahun 2019-2022.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL